

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dideskripsikan dan menghasilkan temuan-temuan, hal yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Setiap temuan penelitian akan dibahas dan diuraikan dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pembiasaan shalat berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan santri TPQ Al Huda 2 Desa Sanggrahan, Boyolangu, Tulungagung. Maka peneliti akan menyajikan pembahasan yang merujuk pada temuan tersebut. Pada uraian ini, peneliti akan memaparkan pembahasan hasil penelitian dengan cara memadukan temuan penelitian dengan teori dan pendapat ahli yang ada sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan sebagai berikut:

A. Pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan santri di TPQ Al Huda 2 Desa Sanggrahan, Boyolangu, Tulungagung.

Pembiasaan menurut Abdullah bin Mas'ud berpesan kepada kaum Ayah dan Ibu beliau mengatakan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Thabrani yaitu: peliharalah shalat anak-anak kalian dan biasakan mereka berbuat kebaikan karena sesungguhnya kebaikan itu adalah kebiasaan.¹ Menurut Burghardt mengatakan bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan *stimulus* berulang-ulang.² Sedangkan menurut pavlov untuk

¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Jawa Tengah: Pustaka Arafah, 2013), hal. 180

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 121

menimbulkan reaksi yang diinginkan disebut respon, maka perlu adanya *stimulus* yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan.³

Melihat pengertian pembiasaan di atas dapat diketahui adanya kesamaan pandangan meskipun sumbernya berbeda. Tindakan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus yang bersifat monoton akan berubah menjadi kebiasaan. Seorang yang menyadari kebiasaan-kebiasaan akan mulai menyempurnakan dengan kebiasaan yang efektif untuk melakukan suatu hal yang lebih baik.

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukannya secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban karena sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.⁴

Membiasakan sama juga dengan proses seseorang dalam pembentukan sikap disiplin, yang mana sikap itu sangat sulit dijumpai pada anak-anak umumnya. Disiplin sangat penting bagi peserta didik, karena itu harus ditanamkan secara terus menerus kepada peserta didik. Disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan santri. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi.⁵ Disiplin merupakan salah satu kebutuhan dasar anak dalam rangka pembentukan dan pengembangan wataknya secara sehat. Tujuannya adalah agar anak dapat secara kreatif dan dinamis dalam mengembangkan hidupnya di kemudian hari.

³ Tatan Zenal Mutakin, dkk, "Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Dasar", Jurnal: Edutech, Vol.1, No.3, 2014, hal. 8

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 166

⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 172

Adapun pembiasaan shalat berjamaah di TPQ Al Huda 2 Desa Sanggrahan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan bagi semua santri TPQ Al Huda 2 Desa Sanggrahan. Hal tersebut dapat dikatakan sesuai dengan pendapat Shalib bin Ghanimas-Sadlan dalam buku *Shalat Jamaah* adalah Shalat wajib lima waktu disyariatkan berjamaah di Makkah setelah syariat kewajiban shalat itu sendiri. Akan tetapi belum ditekankan. Setelah Allah mewajibkan shalat lima waktu pada malam Isra Mi'raj, Allah mengutus Jibril pada pagi harinya untuk mengajarkan Nabi tentang waktu dan tata cara menunaikannya. Jibril mengimami Nabi di baitullah dua kali. Dia shalat zhuhur pada pertama kalinya ketika matahari tergelincir. Shalat berjamaah baru mulai diwajibkan di Madinah.⁶

Berjamaah atau sering disebut jamaah berasal dari kata *al-jam'u* yakni mengumpulkan sesuatu yang berserakan dan menyatukan sesuatu dengan mendekatkan sebagiannya kepada sebagian yang lain.⁷ Jadi, shalat berjamaah adalah apabila ada dua orang atau lebih bersama-sama mengerjakan shalat diwaktu dan di tempat yang sama serta salah seseorang diantara mereka mengikuti yang lain. Orang yang diikuti dinamakan imam, sedangkan orang yang mengikuti dibelakang imam dinamakan makmum. Dan orang yang melaksanakan shalat berjamaah mendapatkan pahala yang berlipat dari pada orang yang melaksanakan shalat sendirian. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفِدَاءِ
بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Dari Ibnu Umar ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, kebaikan shalat berjamaah melebihi shalat sendiri sebanyak 27 derajat.* (HR. Bukhori dan Muslim)⁸

Makna hadits di atas adalah shalat yang dikerjakan secara berjamaah akan mendapatkan pahala sebanyak 27 derajat, sedangkan shalat yang dikerjakan

⁶ Shalib bin Ghanimas-Sadlan, *Shalat Jamaah*, (Jakarta: Darul Haq, 2005) hal 27

⁷ *Ibid*, hal 11

⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2015) hal 107

sendirian lebih sedikit pahalanya. Maka dari itu, janganlah kita melwatkan shalat berjamaah, apalagi menunda-nunda mengerjakan shalat.

Kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Huda 2 Desa Sanggrahan sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan TPQ yang merasakan sulitnya santri datang tepat waktu dalam proses pembelajaran di TPQ, maka di TPQ tersebut mewajibkan kegiatan pembiasaan shalat berjamaah sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan kepala TPQ Bapak Edy Sucipto dapat diketahui yang melatarbelakangi pembiasaan shalat berjamaah di TPQ adalah sering terlambatnya santri dalam pembelajaran dan santri banyak yang tidak melaksanakan shalat ashar, jika tidak shalat berjamaah di TPQ.

Pembiasaan shalat berjamaah di TPQ AL Huda 2 Desa Sanggrahan merupakan kegiatan yang dilaksanakan di bawah tanggung jawab semua ustadz/ustadzah. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan Bapak Edy Sucipto yang bertanggungjawab dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di TPQ Al Huda 2 Desa Sanggrahan adalah semua ustadz/ustadzah yang masuk pada hari itu.

Burhanudin menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari sesuatu perbuatan yang dilakukan.⁹

Melihat pendapat di atas dapat dipahami bahwa namanya tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan yang diemban. Sebagaimana hasil temuan data yang diperoleh peneliti bahwa kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di TPQ Al Huda 2 Desa Sanggrahan yang bertanggungjawab adalah semua ustadz/ustadzah yang hadir sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

⁹ H. Burhanudin Salam, *Etika Individual: pola dasar filsafat moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap temuan penelitian, pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah di TPQ Al Huda 2 Desa Sanggrahan dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan narasumber 3 dapat diketahui bahwa santri TPQ Al Huda 2 Desa Sanggrahan wajib mengikuti pembiasaan shalat berjamaah sebelum pembelajaran dimulai.

Kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di TPQ sangat penting, maka di TPQ tersebut mengadakan kegiatan pembiasaan shalat berjamaah sebelum pembelajaran dimulai. Shalat adalah suatu ibadah yang penting dan tidak dapat ditinggalkan, karena shalat itu ibadah yang agung dalam agama Islam. Pernyataan itu sama dengan pendapat Sulaiman Rasjid, "Tatkala shalat secara umum memiliki kedudukan sangat agung, dan shalat berjamaah secara khusus memiliki kedudukan sangat tinggi dan manfaat sangat banyak, maka Islam mengingkari dengan keras kepada orang yang melalaikannya."¹⁰

Kegiatan pembiasaan shalat berjamaah adalah kegiatan yang rutin dilakukan di TPQ Al Huda 2 Desa Sanggrahan, dalam pelaksanaannya pasti ada keterlibatan seseorang yang berpengaruh, dimaksudkan agar kegiatan tersebut dapat berjalan sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai. Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut adalah semua ustadz/ustadzah dan semua santri TPQ. Oleh sebab itu berjalan atau tidaknya kegiatan tersebut ditentukan oleh beberapa hal seperti ustadz/ustadzah dan seluruh santri TPQ.

Ustadz/ustadzah dan semua santri TPQ adalah kunci berjalannya kegiatan di TPQ, sehingga apabila tidak ada maka akan tidak berjalan dengan lancar kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 1 dapat diketahui pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah sebelum pembelajaran

¹⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2015) hal 26

dimulai di TPQ Al Huda 2 Desa Sanggrahan dapat berjalan lancar dan tertib, bahkan banyak santri yang datang sebelum adzan ashar.

B. Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan santri di TPQ Al Huda 2 Sanggrahan Boyolangu Tulungagung.

Kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di TPQ manapun, pada umumnya ada hal yang melatar belakangi, ada upaya pelaksanaan, dan ada faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Semisalnya shalat berjamaah di masjid banyak orang di latar belakang dengan pahala orang berjamaah di masjid lebih besar dari pada shalat berjamaah di rumah dan ada upaya pelaksanaan berjamaah di masjid, seperti halnya bersiap-siap diri ketika mendengar kumandang adzan dan segera berangkat shalat berjamaah.

Kegiatan pembiasaan shalat berjamaah sebelum pembelajaran dimulai di TPQ Al Huda 2 Desa Sanggrahan terdapat upaya dalam pelaksanaannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).¹¹ Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹²

¹¹ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media, hal. 568.

¹² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005) hal, 1187.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam upaya pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah sebelum pembelajaran dimulai, ustad/ustadzah TPQ Al Huda 2 Desa Sanggrahan memebrikan hukuman atau peringatan. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan narasumber 1 dapat diketahui bahwa upaya TPQ dan ustadz/ustadzah dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah adalah menjadwal santri yang mengumandangkan adzan ashar, semua anggota TPQ ikut melaksanakan shalat berjamaah, dan memberikan hukuman yang mendidikan bagi santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah.

Memberikan hukman pada santri yang tidak mengerjakan shalat sudah jelas-jelas ada dasarnya dalam hadist Nabi Muhammad SAW;

مؤمل بن هشام – يعنى اليشكري – إسماعيل، عن سوار أبى حمزة، أبو داود : وهو سوار بن داود أبو حمزة المزنى الصيرفى، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه ابو داود)

Artinya: “Mengabarkan kepada kami Muammal bin Hisyam – yakni al yasykariya – Mengabarkan kepada kami Ibrahim, dari Suwar Abu Hamzah, Abu Daud berkata: Dan dia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah al Muzni as Shairafi, dari Amr bin Syu’aib, dari bapaknya, dari kakeknya, berkata: bahwasanya Rasulallah SAW bersabda: suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya apabila mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah diantara mereka di tempat tidur”. (HR.Abu Daud)¹³

Hadist di atas dikutip dari kitab primer, Sunan Abu Daud yaitu dalam bab kapan anak-anak diperintahkan mengerjakan shalat dan juga terdapat dalam Sunan al-Turmuzi dengan nomor hadist 409. Dalam kitab ‘Aunul Ma’bud Syarah Abu Daud. Disebutkan, menurut Azuddin Abdussalam bahwa anak-anak belum

¹³ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: al-Maktabah al-.,Ashriyah, 1952), hal 133

dikatakan *Mukallaf*, akan tetapi hadist ini merupakan perintah untuk orang tua menyuruh anaknya mengerjakan shalat. Perintah memukul pada umur sepuluh tahun dalam hadist tersebut merupakan Batasan umur anak-anak yang boleh dipukul, maksudnya pukulan yang tidak sampai melukai.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat kita ketahui bahwa memberi hukuman santri TPQ yang tidak mengerjakan shalat ada dasarnya dan ketentuannya. Dari data yang telah di peroleh di lapangan menunjukkan bahwa hukuman santri TPQ Al Huda 2 Desa Sanggrahan yang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan shalat berjamaah sebelum pembelajaran dimulai, seperti membersihkan kamar mandi atau menata sandal semua santri TPQ.

Pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah sebelum pembelajaran dimulai di TPQ Al Huda 2 Desa Sanggrahan berjalan dengan lancar, yang didorong dengan pendukung-pendukung kegiatan tersebut. Dari hasil mewawancari narasumber 3 di lapangan, dapat kita ketahui bahwa faktor pendukung dari pembiasaan shalat berjamaah, antaranya banyak teman yang sama-sama mengikuti shalat berjamaah, ada yang takut dengan hukuman jika tidak mengikutinya, dan adanya tat tertib yang mewajibkan pembiasaan shalat berjamaah sebelum pembelajaran dimulai.

Pembiasaan shalat berjamaah sebelum pembelajaran dimulai merupakan kegiatan yang positif, yang mana shalat berjamaah itu lebih baik dari pada shalat sendiri, dan orang yang mengerjakan shalat berjamaah akan mendapatkan pahala lebih. Oleh sebab itu, dengan adanya dalil bahwa shalat berjamaah lebih baik dari shalat sendiri juga termasuk faktor pendukung dari kegiatan pembiasaan shalat berjamaah sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW berbunyi:

¹⁴ Abad Syams al-Haqq al-'Adzim Abadi, *'Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abu Daud, jilid 2*, (Bairutu Thayyib Muhamm:Dar al-Kutb al-,Alamiya, 1990), hal 161

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَدِّ
بِسَبْعِ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Dari Ibnu Umar ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, kebaikan shalat berjamaah melebihi shalat sendiri sebanyak 27 derajat. (HR. Bukhori dan Muslim)*¹⁵

Makna hadits di atas adalah shalat yang dikerjakan secara berjamaah akan mendapatkan pahala sebanyak 27 derajat, sedangkan shalat yang dikerjakan sendirian lebih sedikit pahalanya. Maka dari itu, janganlah kita melwatkan shalat berjamaah, apalagi menunda-nunda mengerjakan shalat.

Kegiatan di TPQ Al Huda 2 Desa Sanggrahan sebelum pembelajaran yaitu pembiasaan shalat berjamaah yang di ikuti seluruh santri dan ustadz/ustadzah. Kegiatan di TPQ banyak sekali faktor pendukung seperti yang dijelaskan di atas, sebaliknya dibalik faktor pendukung ada faktor penghambat dalam kegiatan tersebut. Adapun faktor penghambat dari kegiatan tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan narasumber 1 bahwa penghambatnya adalah sulitnya santri datang tepat waktu, banyak santri yang membuat gaduh ketika shalat, dan kurangnya ustad/ustadzah.

¹⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2015) hal 107